

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat Aceh, identik dengan kehidupan yang teratur serta sangat dekat nilai – nilai yang Islami, kehidupan yang teratur serta bersosial tinggi keeratan dalam interaksi sosial ini didukung dengan proses struktur sosial yang teratur rapi dan serta mengikat dengan disiplin sehingga roda budaya dan sosial masyarakat terjalin dengan baik dan rapi sehingga mampu menjalin kesatuan dan kerukunan memiliki sikap setia dan kebersamaan hal ini dapat dilihat dengan semangat perang melawan penjajah Belanda secara besar hingga ulama Aceh menamakan dengan perang Aceh, perang Jihad Fisabilillah yang diikuti oleh seluruh masyarakat Aceh, yang dipimpin oleh Ulama dan para Teuku yang dikenal dengan para Ulebalang. (Rusdi,1997)

Struktur sosial masyarakat Aceh dalam hal ini lebih banyak berperan dalam kepemimpinan dan keagamaan yang dimana kedua hal ini tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat Aceh oleh karenanya Aceh sering dikenal dengan Daerah yang memiliki dua Raja, satu seorang pemimpin yang berasal dari keturunan Sultan Aceh dan satu lagi Tengku (Ulama), hal ini karena sudah menjadi tradisi masyarakat Aceh bahwa hukum adat dan syariat berlaku dalam satu implementasi maka oleh karena itu dalam struktur sosial masyarakat Aceh terdapat beberapa tatanan sosial yang pada umumnya dua strata tinggi yaitu Umara dan ulama. Adapun yang tergolong dalam umara adalah (Rusdi,1997):

- a. Sultan, yang disebut dengan istilah Poteu (Tuan kita) atau Po teu raja. Keturunan laki-lakinya diberi gelar dengan Tuwanku.
- b. Uleebalang, mereka merupakan raja-raja kecil beserta dengan kerabatnya yang membantunya. Uleebalang ini pada masa dahulu (di saat Aceh masih sebagai sebuah kerajaan) merupakan bawahan Sultan Aceh. Untuk pengukuhan nya diberikan sebuah Surukatd 7 (besluit) yang dibubuhi segel atau stempel Sultan Aceh yang dikenal dengan nama Cap Sikureueng (cap sembilan), Para Uleebalang memerintah unit pemerintahan nanggroe secara otokratis yang ditetapkan menurut adat secara turun temurun. Anak

laki-lakinya mendapat gelar Teuku dan panggilan yang lazim juga untuk mereka Ampon. Bila mereka sudah memegang jabatan uleebelang dalam waktu yang cukup lama disebut Ampon Chiek. Gelar untuk anak perempuan mereka yaitu Cut yang ditempatkan di depan namanya. Dalam menjalankan pemerintahannya Uleebelang dibantu oleh pembantu-pembantunya seperti Kadli, Banta dan Rakan.

- c. Kepala Mukim yaitu mengepalai suatu kesatuan wilayah kekuasaan yang merupakan gabungan dari beberapa buah Gampong yang berdekatan dan penduduknya melaksanakan sembahyang bersama pada setiap hari Jumat di sebuah masjid dalam wilayah mukim yang bersangkutan.
- d. Panglima Sagoe yaitu sebagai pimpinan Sagi yang merupakan kumpulan dari mukim-mukim yang khusus terdapat di Aceh Besar, yang dalam istilah Aceh disebut Aceh Rayeuk. Jumlahnya hanya tiga buah, yaitu Sagi XXII Mukim, Sagi XXV Mukim, dan XXVI Mukim Ketiga Sagi inilah yang lazim disebut dengan nama Aceh lhee Sagoe (Aceh tiga segi). Gelar untuk Panglima Sagoe ini juga ada yang menyebutnya dengan istilah Uleebalang.
- e. Di samping itu ada juga yang delapan orang yang dikenal dengan Tuha Lapan. Unsur lain pada suatu gampong yaitu yang dikenalkan dengan ureuengle (orang banyak), yakni merupakan anak-anak daripada ayah kampung (Keuchiek) sebagai Umara dan ibu kampung (Teungku Meunasah), sebagai Ulama.

Struktur sosial yang kedua dalam masyarakat Aceh adalah yang dimana dari kalangan masyarakat yang sudah memiliki pemahaman agama dan diakui keberadaannya oleh masyarakat Aceh pada umumnya dan minimal di wilayah sekitar tempat ia tinggal, karena Tengku ini adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat luas dan juga ia menguasai ilmu agama dan telah menyelesaikan pembelajaran dan tahapan pendidikan agamanya di Aceh, seorang ulama Aceh harus, memiliki keimanan yang kuat yang dapat dipertanggungjawabkan dengan aktivitas keseharian dalam masyarakat, ia memiliki akhlak yang saleh dan pengetahuan agama yang luas karena kepercayaan itu akan diberikan oleh

masyarakat Aceh dan masyarakat membutuhkan ulama pada setiap perkara dan perselisihan di kampung maupun daerah, tradisi masyarakat Aceh adalah setiap permasalahan akan mengadu pada tokoh agama setempat sebelum kepada penguasa baik sultan maupun Ulebalang yang lebih dikenal dengan panggilan Teuku, dan setiap permasalahan itu diselesaikan dengan baik dan setiap masyarakat menerima kebijakan dan keputusan dari ulama.

Ulama dalam masyarakat juga berperan sebagai pemimpin umat dan simbol pemersatu. Sebagai pemimpin informal alim ulama menjadi panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, sehingga mendapatkan petunjuk dan petunjuk darinya. Tidak jarang pula masyarakat dalam bermunajat (memohon) sesuatu kepada Allah SWT melalui bimbingan dan perantara para alim ulama. Posisi ulama dan kedudukannya di mata masyarakat sangatlah dihormati dan dipercaya, hal ini disebabkan karena masyarakat Aceh memahami bahwa Ulama adalah para pewaris kenabian dan merupakan tugas mulia, di samping itu kepatuhan dan kepercayaan masyarakat timbul karena keilmuan dan pengetahuan yang mereka miliki hal itu semua hadir dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat menaruh kepercayaan kepada ulama atau yang dipanggil dengan Tengku oleh masyarakat Aceh.

Para Tengku dan ulama masyarakat Aceh juga memiliki lembaga pendidikan seperti Dayah melalui lembaga pendidikan ini mereka menciptakan para regenerasi para tengku, dan masyarakat Aceh sangat menaruh hormat kepada para Tengku yang memiliki Dayah ini karena telah menjadi pendidik dan guru bagi anak – anak mereka, pada biasanya para pemimpin Dayah ini dipanggil dengan sebutan Tengku, Tengku Chik, Abu, Abati dan Abuya dan Abiya. seluruh masyarakat Aceh dan para santri sangat menghormati para pimpinan Dayah dan para Tengku, dalam tatanann sosial masyarakat Desa para Tengku yang berada di kampung halaman dan masyarakat semua atas rekomendasi dari pimpinan Dayah mereka untuk mengabdikan di masyarakat, maka para Tengku Aceh dan ulama semua memiliki nasab pengetahuan yang bisa di per tanggung jawabkan dan bisa di telusuri kepada siapa saja ia berguru. Rusdi menjelaskan, bahwa Posisi ulama di mata masyarakat pedesaan adalah sosok pemimpin yang sangat kharismatik.

Kharisma yang dimiliki para ulama telah menjadi alat yang sangat ampuh untuk menghimpun masyarakat dan mengajak umatnya untuk melakukan sesuatu yang dianggap benar. Hal ini didukung pula oleh kondisi masyarakat pedesaan di Aceh yang sangat patuh dan taat pada pernyataan atau perkataan ulama. Kepatuhan pada alim ulama tersebut bukanlah kepatuhan semu, melainkan kepatuhan yang sungguh-sungguh dan dilandasi oleh loyalitas yang tinggi. Rakyat tidak berani sama sekali melawan perintah atau petunjuk alim ulama, karena dari segi etika moral keilmuan dan keagamaan yang berkembang dalam masyarakat pedesaan di Aceh adalah ingkar terhadap perintah para Nabi. Sebab dalam suatu hadis nabi disebutkan bahwa ulama adalah pewaris para nabi atau ambia. Selain itu masyarakat pun secara moral menaruh kepercayaan besar pada ulama dalam mengelola pelaksanaan pembangunan rumah ibadah itu tanpa menaruh curiga sedikitpun. Ulama dianggap orang yang paling jujur dan tidak akan memanfaatkan sumbangan dari masyarakat itu untuk kepentingan pribadinya.

Para ulama juga mendapatkan kedudukan dengan para umara pemimpin, peran ulama dalam disini adalah untuk memberikan nasehat – nasehat serta analisis kebijakan dan keputusan hukum, para ulama ini disebut dengan Khadi dan proses perjalanan sosial ini sudah berlangsung sejak awal kerajaan – kerajaan Islam Aceh, posisi ulama ini juga berlaku pada setiap tatanan sosial di bawah dan daerah, di desa – desa dan di mukim – mukim, para ulama mendampingi para pemimpin dalam menjalankan roda organisasi dan pemerintahan. Rusdi menjelaskan bahwa Sementara ulama adalah aparat pendamping dan penasehat para Umara atau pemimpin adat dalam melaksanakan pemerintahan. Khususnya dalam memecahkan berbagai persoalan yang menyangkut dengan bidang hukum (syariat atau hukum Islam). Dengan kata lain ulama lah yang membantu atau memberi nasehat kepada Sultan, Panglima Sagoe, Oleebalang, Keupala Mukim dan Keuchik dalam mengerjakan atau menyelesaikan berbagai hal yang berkenaan dengan masalah keagamaan di wilayah kekuasaannya.

Dengan demikian para ulama ini dalam struktur pemerintahan tradisional di Aceh dikenal sebagai pemimpin agama atau tokoh agama. Dalam adat istiadat Aceh kedudukan ulama memiliki panggilan masing – masing sesuai dengan tanggung jawab mereka yang diamanahkan, dan dalam hal ini semua nya harus

berasal dari Tengku, Sementara yang tergolong pimpinan agama (kelompok alim ulama) yang mengurus masalah keagamaan yang disebut Hukum adalah:

- a) Kadli yaitu orang yang mengurus pengadilan agama atau yang dipandang mengerti mengenai hukum agama di Kerajaan Aceh. Jabatan Kadli ini diadakan pertama kali di Kerajaan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, yaitu untuk mengendalikan pelaksanaan pengadilan agama yang terpisah dengan pengaturan mengenai adat. Menurut tradisi lisan. Kadli yang pertama di Kerajaan Aceh bernama Dja Sandang atau disebut juga Dja Bangka, karena berasal dari Kawon Dja Sandang. Kadli di Kerajaan Aceh populer dengan panggilan Kadli Malikul Adil. Selain pada tingkat kerajaan, Kadli ini juga ada pada tingkat pemerintahan Nanggroe (Daerah dan Sagi) yaitu yang membantu Uleebalang dalam bidang hukum, dan sebutannya Kadli Uleebalang.
- b) Imum Mukim (Imam Mukim), yaitu yang menjadi penasihat Kepala Mukim dalam bidang hukum. Imum Mukim inilah yang bertugas sebagai imam sembahyang pada setiap hari Jumat di sebuah masjid yang terletak di setiap Mukim.
- c) Teungku Meunasah, meskipun sebagai pembantu Keuchiek dalam bidang hukum tetapi jabatan ini paling dominan dalam kehidupan masyarakat gampong.
- d) Teungku-teungku pengelola lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti Dayah dan Rangkang juga termasuk murid-muridnya yang juga dipanggil dengan sebutan Teungku.

Pada saat era penaklukan yang di lakukan oleh penjajahan Belanda Jendral Van Seunten, setelah raja Sultan Daud Syah melakukan penyerahan diri kepada penjajah Belanda, namun Aksi masyarakat Aceh tetap melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Penjajahan Belanda, hingga berakhir sampai pada tahun 1940, usaha -usaha ini diberlakukan untuk melakukan perlawanan sebagian dipimpin oleh para Ulama dan Ulebalang dikawasan daerah setelah kawasan kutaraja dan Aceh Besar tunduk di bawah penjajahan maka para Teuku, para

panglima polem dan ulama mengungsi ke daerah dan pedalaman untuk melakukan perlawanan atas penjajahan Belanda, para masyarakat yang dipimpin adalah para santri dan ulama dayah, kebanyakan masyarakat pada umumnya semuanya adalah santri, karena mereka memiliki waktu setiap malam dalam melaksanakan pengajian dan diskusi bersama para gurunya. ( Stolwijk,2021)

Beberapa daerah yang masih melakukan perlawanan sangat banyak menyita waktu dan biaya yang besar, walau Sultan Daud Syah sudah menyatakan menyerah pada Bulan Januari, namun perlawanan tetap dilaksanakan oleh beberapa para Tgk dan tokoh masyarakat para teuku dan para panglima polem, pada awal tahun 1900 masih terjadi pertempuran dan perang rakyat Aceh melawan penjajah Belanda rakyat masih dipimpin oleh para Ulebalang dan Tgk, di antaranya Teuku Panglima Polem Raja Daud, Tengku di Mata ie dan Tgk di barat di daerah Pasai (Aceh Utara). Tgk Cot Plieng, Tgk Alue Ketapang, Tgk Di Reubeu, tgg di Beureueh , Tgk. Di lam Gut (Pidie), Teuku Ben Peukan Meureudu, Tgk di Krueng Cot Seunagan, Teuku Ben Blang Pidie, Habib Meulaboh, para Tengku dari Tiro, Tgk Chik Mayet, Tgk di Buket, Tgk chik Teunong, pang Nanggroe dan Cut Mutia, mereka para pemimpin ini menggerakkan rakyat dan memimpin nya serta turut serta bersama seluruh Ulebalang – Ulebalang serta para pemangku Adat. Namun pada tahun 1903 panglima polem secara terpaksa bersama dengan pengikut kurang lebih seratus lima puluh pengikutnya melakukan penyerahan diri, Panglima Polem berasumsi bahwa dikawasan lain negara – negara Islam, seperti India, Mesir mereka sudah juga tunduk untuk melakukan perlawanan, pada tahun 1904 tepatnya di bulan Februari dengan mengiring empat ratus lima puluh pucuk senjata Api Teuku Ben juga melakukan penyerahan diri. ( Stolwijk,2021)

Adapun pada kawasan Aceh tengah, Gayo – Alas, para pasukan Belanda belum mampu menguasai daerah tersebut oleh karena itu Kolonel Van Daelen, melaksanakan penumpasan besar – besaran, mengiring para KNIL dan pasukan Marsose yang sejatinya adalah pasukan bayaran yang di rekrut oleh penjajah Belanda, hal ini berdampak karena secara psikologis banyak pasukan Belanda yang tidak sapa terjun ke medan pertempuran yang ada di Aceh karena mereka akan menghadapi pasukan rakyat yang sangat berambisi menemui lawannya,

kebijakan Van Daelen ini banyak membuat rakyat Aceh mengalami kehilangan nyawa dan perumahan tempat Tinggal, akan tetapi perjuangan tetap dilaksanakan oleh bangsa Aceh walau sang raja dan panglima nya telah menyerahkan diri, kekuatan dan semangat ini merupakan hasil dari alam bawah sadar yang mengilhami para masyarakat untuk berperang dan membela agama Allah, bersumber dari keimanan dan ibadah kesaharian masyarakat Aceh, hal yang paling kuat adalah membela Islam dan mati syahid, energi ini memberikan nilai positif bagi Psikologi masyarakat Aceh, bahkan ada masyarakat Aceh dikenal dengan pasukan panglima Hitam karena memakai seluruh pakain hitam dalam pertempuran melawan Belanda, ada juga yang mengenakan full perhiasan dan emas untuk di pakai ketika berperang karena masyarakat menyakini bahwa mereka masuk syurga setelah meninggal di peperangan dan ingin memakai perhiasan yang bagus untuk menghadapinya. (Stolwijk,2021)

Ketika pemberlakuan politik etis pada tahun 1913 maka pemerintahan penjajahan Belanda melaksanakan sistem pendidikan dan pembelajaran bagi kawasan jajahan, namun dalam hal ini menjadi proyek tindakan baru bagi masyarakat Aceh karena mereka melaksanakan penjajahan dalam sistem pendidikan yang dimana nilai – nilai Islam tidak bisa Muncul dalam kegiatan pembelajaran namun ia harus mengikuti program pemerintah yang membebaskan agama dan ilmu pengetahuan, di lain sisi anak – anak dari Ulebalang yang sudah melunak dengan menerima pendidikan dari kaum penjajahan. Melihat terjadinya kesenjangan sosial serta keinginan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang sama namun tidak luntarnya pendidikan agama maka para ulama Aceh kala itu memikirkan dan merumuskan konsep pendidikan Islam yakni Madrasah. (Agus,2001)

Seorang ulama besar Aceh abad XIX, Syekh Abbas Ibnu Muhammad yang lebih populer dengan sebutan Teungku Chiek Kuta Karang, dalam karyanya Tedhirat e/-Rakidin (1889) menyebutkan bahwa, “*adat ban adat, hukom ban hukom. Adat ngon hukom sama kembar, tatkala mufakat adat ngon hukom. Nanggroe senang hana goga*”. Kalimat ini bermakna, “adat menurut adat, hukum syariat menurut hukum syariat, adat dengan hukum syariat sama kembar, takkala mufakat adat dengan hukum syariat, negeri senang tiada hura-hura”. Pernyataan

Teungku Chiek Kuta Karang di atas, jelas bahwa hubungan antara adat dengan syariat adalah sangat erat, satu dengan yang lainnya saling terkait dan sulit untuk dipisahkan. (Rusdi, 1997)

Pendidikan Islam yang berlangsung selama pemerintahan kesultanan Islam adalah dengan melalui pendidikan dikenal dengan Dayah, merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah mendidik para generasi Aceh sehingga menjadi Pemimpin dan ulama, para perantaraan Aceh tidak hanya dikenal dari perdagangan saja namun juga dengan kegiatan dakwah dan pengetahuan agamanya, setiap calon sultan dan para perdana menteri harus melalui pendidikan Dayah untuk menerima pembelajaran dan pendidikan. Pendidikan ini dilaksanakan untuk anak-anak laki-laki. Guru yang mengajar adalah Tengku Imeum dengan dibantu beberapa guru bantu lainnya. Untuk anak-anak perempuan, pengajaran dilakukan tengku di rumah, yang merupakan istri dari Tengku Imeum. Pengajaran yang pertama-tama diajarkan baik di Meunasah maupun di rumah adalah membaca Al-Qur'an, yang dimulai dengan memperkenalkan huruf hijaiyah (alfabet) seperti yang tercantum dalam buku Qidah Baghdadiyah. Setelah pelajaran ini selesai pendidikan berlanjut kepada pelajaran tentang Juz Amma, yaitu juz 30 dari Al-Qur'an. Setelah itu selesai pengajaran kemudian dilanjutkan kepada Al-Qur'an besar yang terdiri dari 30 juz. (Hasbi, 2008)

Selain mengenalkan huruf dan cara membaca Alquran, Tengku Imeum juga memberikan mata pelajaran Kitab *Jawoe* (kitab dengan melayu tulisan Arab) pada tingkat yang masih rendah. Pada tingkatan selanjutnya para murid diajarkan bahasa Arab yang disebut dengan Malem Nahu, hal ini merupakan sistem yang dimana para murid – murid sebelum diajarkan kitab Arab gundul di Dayah mereka harus memahami kaidah tata bahasa Arab. (Hasbi, 2008)

Mekanisme pengajaran proses pendidikan yang dilaksanakan adalah dengan cara Tengku membaca dan para murid mendengar, setelah dibaca maka ditafsirkan ke dalam bahasa Melayu terkadang dengan bahasa Aceh untuk membantu murid mengetahui kedudukan dan makna dalam kalimat serta pemahaman. Salah satu kriteria yang sangat menonjol dari pendidikan keagamaan tradisional di Aceh adalah para santri dan murid memiliki hubungan ikatan

emosional yang sangat dekat dan kental dengan para Tengku dan guru mereka, guru dianggap sebagai maksum yaitu orang yang tidak pernah berbuat salah atau dosa. Sikap setia dan loyal kepada Tengku dan guru ini di bentuk sejak awal santri dan murid mengikuti proses pendidikan.

Dalam proses pendidikan berlangsung dikelola oleh seorang ulama, di dalam budaya sosial Aceh ulama dikenal dengan panggilan Tengku (Tgk), Ulama dalam masyarakat juga berperan sebagai pemimpin umat dan simbol pemersatu. Sebagai pemimpin informal alim ulama menjadi panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. sehingga mendapatkan petunjuk dan petunjuk darinya. Tidak jarang pula masyarakat dalam bermunajat (memohon) sesuatu kepada Allah SWT melalui bimbingan dan perantara para alim ulama. (Rusdi,1997)

Posisi ulama dan kedudukannya di mata masyarakat sangatlah dihormati dan dipercaya, hal ini disebabkan karena masyarakat Aceh memahami bahwa Ulama adalah para pewaris kenabian dan merupakan tugas mulia, di samping itu kepatuhan dan kepercayaan masyarakat timbul karena keilmuan dan pengetahuan yang mereka miliki hal itu semua hadir dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat menaruh kepercayaan kepada ulama atau yang dipanggil dengan Tengku oleh masyarakat Aceh.

Para Tengku dan ulama masyarakat Aceh juga memiliki lembaga pendidikan seperti Dayah. Melalui lembaga pendidikan ini mereka menciptakan regenerasi para tengku, dan masyarakat Aceh sangat menaruh hormat kepada para Tengku yang memiliki Dayah ini, karena telah menjadi pendidik dan guru bagi anak – anak mereka, pada biasanya para pemimpin Dayah ini dipanggil dengan sebutan Tengku, Tengku Chik, Abu, Abati dan Abuya dan Abiya. seluruh masyarakat Aceh dan para santri sangat menghormati para pimpinan Dayah dan para Tengku, dalam tatanan sosial masyarakat Desa para Tengku yang berada di kampung halaman dan masyarakat semua atas rekomendasi dari pimpinan Dayah mereka untuk mengabdikan di masyarakat, maka para Tengku Aceh dan ulama semua memiliki nasab pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan dan bisa di telusuri kepada siapa saja ia berguru.

Kedudukan Ulama pada ranah sosial masyarakat adalah seorang pemimpin yang kharismatik. Kharisma yang dimiliki para ulama telah menjadi alat yang sangat ampuh untuk menghimpun masyarakat dan mengajak umatnya untuk melakukan sesuatu yang dianggap benar. Hal ini didukung pula oleh kondisi masyarakat pedesaan di Aceh yang sangat patuh dan taat pada pernyataan atau perkataan ulama. Kepatuhan pada alim ulama tersebut bukanlah kepatuhan semu, melainkan kepatuhan yang sungguh-sungguh dan dilandasi oleh loyalitas yang tinggi. Rakyat tidak berani sama sekali melawan perintah atau petunjuk alim ulama, karena dari segi etika moral keilmuan dan keagamaan yang berkembang dalam masyarakat pedesaan di Aceh adalah ingkar terhadap perintah para Nabi. Sebab dalam suatu hadist nabi disebutkan bahwa ulama adalah pewaris para nabi atau ambia. Selain itu masyarakat pun secara moral menaruh kepercayaan besar pada ulama dalam mengelola pelaksanaan pembangunan rumah ibadah itu tanpa menaruh curiga sedikitpun. Ulama dianggap orang yang paling jujur dan tidak akan memanfaatkan sumbangan dari masyarakat itu untuk kepentingan pribadinya. (Rusdi, 1997)

Para ulama juga mendapatkan kedudukan dengan para umara pemimpin, peran ulama dalam disini adalah untuk memberikan nasehat – nasehat serta analisis kebijakan dan keputusan hukum, para ulama ini disebut dengan Khadi dan proses perjalanan sosial ini sudah berlangsung sejak awal kerajaan-kerajaan Islam Aceh, posisi ulama ini juga berlaku pada setiap tatanan sosial di bawah dan daerah, di desa – desa dan di mukim – mukim, para ulama mendampingi para pemimpin dalam menjalankan roda organisasi dan pemerintahan. Rusdi menjelaskan bahwa para ulama adalah aparat pendamping dan penasihat para Umara atau pemimpin adat dalam melaksanakan pemerintahan. Khususnya dalam memecahkan berbagai persoalan yang menyangkut dengan bidang hukum (syariat atau hukum Islam). Dengan kata lain ulama lah yang membantu atau memberi nasehat kepada Sultan, Panglima Sagoe. Oleebalang. Kepala Mukim dan Keuchik dalam mengerjakan atau menyelesaikan berbagai hal yang berkenaan dengan masalah keagamaan di wilayah kekuasaannya. Dengan demikian para ulama ini dalam struktur pemerintahan tradisional di Aceh dikenal sebagai pemimpin agama atau tokoh agama. (Rusdi, 1997)

Tgk Muhammad Daud Beureueh salah satu ulama yang terlahir di Aceh serta mendapatkan pendidikan Islam di Aceh, ia merupakan santri yang memiliki wawasan yang cukup luas sehingga para Tgk yang mendidiknya mengarahkan untuk melanjutkan ke pendidikan Dayah yang lain nya, di karena kan kepiawaiannya serta wawasan yang luas akan ilmu pengetahuan dan agama, masyarakat mengamanahkan kepada beliau untuk mendirikan Dayah yang terletak dekat dengan kampung halaman Istri nya, sikap kepemimpinan yang dimiliki oleh nya sering menjadi penengah dan sumber rujukan bila masyarakat terdapat permasalahan sosial, ia tegas dan keras dan bersosial pada masyarakat yang luas sehingga pada tahun 1930 ia dipanggil oleh Teuku Bintara di Pineung salah seorang Ulebalang untuk mengelola dan menjalankan sistem pendidikan Islam yang dimana mampu mengajarkan ilmu umum dan ilmu agama seperti di dayah yang dikenal dengan lembaga pendidikan Madrasah. (Hasanuddin,2009)

Hal ini terjadi karena pada masa tersebut banyaknya masyarakat yang menginginkan anaknya untuk bersekolah dan mengenyam pendidikan yang mengajarkan ilmu umum namun tidak meninggalkan ilmu agama dan asas Islami, karena pada masa tersebut lembaga pendidikan Dayah telah mengalami kemerosotan dan juga adanya lembaga pendidikan penjajahan Belanda yang membuka lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum akan tetapi tidak boleh membawa narasi dan literasi agama, untuk menjawab tantangan ini maka para Ulebalang kawasan Sigli, Pidie khususnya Blang Paseh beserta masyarakat dan patra Tgk bermusyawarah untuk menjawab tantangan masyarakat dengan, mendirikan dan mengelola lembaga Pendidikan yang dinamakan Madrasah dikelola dan dipimpin oleh Tgk Muhammad Daud Beureueh. ( Rusdi,1997)

Adapun alasan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah melihat Tgk Muhammad Daud Beureueh dari perjuangan dalam dunia pendidikan di Aceh, perjuangannya dalam menjalankan pendidikan Islam, serta peranannya dalam memodernisasikan pendidikan Islam di Aceh. Peneliti mengambil diantara kurun waktu tahun 1930 karena awal daripada Kontribusi Tgk Muhammad Daud Beureueh pada pendirian lembaga pendidikan Islam dan hingga batasan 1945,

yang dimana pada saat tersebut Tgk Muhammad Daud Beureueh diangkat sebagai kepala jawatan agama serta kontribusinya dalam pendidikan agama Islam di Aceh.

## **B. Pembatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya membatasi pada persoalan-persoalan yang esensial. Maka penelitian ini dibatasi pada Bagaimana perjalanan kehidupan Daud Bereueh. Hal ini dilihat dari Latar Belakang yang mempengaruhi Sumbangsih TGk Daud Beureuh terhadap pendidikan di Aceh.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pendidikan masyarakat Aceh pada awal tahun 1900?
2. Bagaimana, Tgk Daud Beureueh melakukan modernisasi Pendidikan Islam Aceh?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kondisi pendidikan masyarakat Aceh awal tahun 1900
2. Untuk menjelaskan perjuangan yang dilakukan oleh Tgk Daud Beureueh terhadap Modernisasi pendidikan Islam di Aceh.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai tokoh-tokoh pendidikan di Provinsi Aceh, seperti Tgk Muhammad Daud Beureueh serta pemikirannya untuk memperkaya pemikiran generasi baru terkhusus anak-anak muda dan pelajar di masa sekarang. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk merekonstruksi Sejarah Lokal yang berguna untuk memperkaya Sejarah Nasional.

## 2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dibedakan menjadi tiga, yaitu bagi mahasiswa, dosen dan pengampu kebijakan. Secara terperinci diuraikan sebagai berikut:

### a) Bagi mahasiswa:

Hasil penelitian ini dapat membuka wawasan mahasiswa mengenai tokoh-tokoh pendidikan tidak hanya di Jawa namun juga di luar Jawa seperti Aceh, memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan daerah masing-masing tersebut. mengingat banyaknya mahasiswa yang tidak mengenal dan mengetahui pemikiran-pemikiran tokoh pendidikan yang berasal dari daerah Indonesia khusus nya Aceh

### b) Bagi Dosen Sejarah:

Hasil penelitian ini dapat membantu dosen sejarah untuk mengetahui dan mengingat tokoh-tokoh pendidikan yang ada di berbagai daerah lokal Indonesia, khususnya Aceh.

### c) Bagi Pemangku Kebijakan (Pemerintah Pusat - Pemerintah Daerah):

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pemerintah mengenai pentingnya diberikan penghargaan terhadap tokoh-tokoh pendidikan di daerah, mengingat perjuangan mereka dalam melakukan gerakan reformasi intelektual di daerah masing-masing. Selain itu pemerintah juga dapat mengenalkan kembali tokoh pendidikan di tiap-tiap daerah Indonesia khususnya Aceh melalui materi pembelajaran, pertunjukkan dan lain sebagainya, sebagai pendorong agar generasi muda dan anak Indonesia mengenal tokoh pendidikan dan mampu meneladani sikap dan pemikiran tokoh pendidikan tersebut.

## F. Kebaharuan Penelitian (*State Of The Art*)

*State of The Art*, adalah penelusuran karya tulis atau artikel dari penelitian yang relevan, hasil dari penelusuran karya tulis tersebut untuk memberikan Informasi adanya ketidaksinambungan daripada penelitian sebelumnya serta mampu digunakan untuk menunjukkan kedudukan penelitian. (Hanafi Ivan, Fuad Nurhatti, 2019). Review artikel ilmiah yang telah peneliti telusuri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1** Jurnal Pendukung Penelitian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mahmud Saleh.	Pesan-Pesan Edukatif Tgk. Muhammad Daud Beureueh	Jurnal Ilmiah DIDAKTIK A Februari 2016 VOL. 16, NO. 2, 242-254	Narasumber dan studi pustaka	Hasil penelitian menggambarkan bahwa Tgk Daud Beureuh memiliki sikap kharismatik, pemikiran yang Islami serta mengeluarkan nasehat serta contoh kelakuan yang baik dengan mengajak masyarakat untuk membangun desa, serta Tgk Muhammad Daud Bereueh juga melakukan diplomasi serta bersikap tegas dalam syariat Islam. Ia mendirikan Dayah serta serta pengajian untuk warga setempat.
2.	Madhan Anis	Peran PUSA terhadap Lembaga Pendidikan Madrasah di Aceh Awal Abad XX	Jurnal Seuneubok Lada, Vol. 2, No.1, Januari - Juni 2015	Literatur dan Studi Pustaka	Dalam jurnal ini membahas tentang peran pembentuk awal madrasah di aceh yang pernah digagas oleh sultan Tuanku raja Keumala, beriringan waktu ketika pembentuk PUSA 5 MEI 1939 diketuai oleh TGK Muhammad Daud Beureuh, yang bertujuan untuk menyamakan persepsi Ulama di Aceh dan juga bertujuan untuk mentransformasi

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					pendidikan di Aceh yang dimana Dayah – Dayah yang dimiliki oleh ulama yang tergabung dalam PUSA modifikasi menjadi Madrasah dan menyelaraskan konsep kurikulum dan pendidikan, kurikulum yang diselenggarakan mirip dengan kurikulum sekolah yang berada di padang serta untuk kegiatan ekstrakurikuler maka didirikan Kassiyatul Islam dan Himpunan pelajar Islam Aceh yang di ketua oleh Hasan Muhammad Tiro. untuk menyediakan stok guru maka Tgk Daud Beureueh bersama PUSA turut mendirikan sekolah untuk Guru Madrasah yang bernama Perguruan Norma Islam Institut.
3.	Bambang Satriya, Andi Surwita & Ayi Budi Santosa.	Ulama Pejuang dari Serambi Mekkah: Teungku Muhammad Daud Beureueh dan Perananya dalam Revolusi Indonesia di Aceh, 1945-1950	FACTUM: JURNAL SEJARAH DAN PENDIDIKAN SEJARAH, VOL. 7 NO. 1, 2018 ISSN: 2302-9889, E.ISSN: 2615-515X	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah, dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur	Jurnal menjelaskan tentang kehidupan TGk Daud Bereueh sebagai ulama , serta perjuangan nya dalam memerangi kaum Ulebalang yang mendukung Belanda, beliau berhasil menumpaskan kaum pergerakan Amir Husain Al mujahid yang tidak lain adalah ketua pemuda PUSA yang ingin melakukan pemberontakan serta ambisi pribadi untuk menjadi Gubernur Militer. TGk Daud Bereueh juga berhasil dalam menggalakkan para warga Aceh yang tergabung dalam

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					Gabungan Saudagar Indonesia Daerah Aceh untuk mengumpulkan Hartanya agar di sumbangkan ke Pemerintahan Indonesia, serta TGK Daud Beureueh juga berhasil membentuk Pasukan TNI di Aceh yang dimana berhasil menggabungkan seluruh Laskar menjadi satu.
4.	Heryati	Ulama dan Ulee Balang: Potret Revolusi Sosial Di Aceh Tahun 1945-1946	Jurnal HISTORIA Volume 3, Nomor 2, Tahun 2015, ISSN 2337-4713	Kajian literatur	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perebutan kekuasaan dan pengaruh pada masyarakat aceh khusus nya era mempertahankan kemerdekaan di Aceh, peranan Ulebalang kala itu adalah merebut kembali pengaruh dan kekuasaan yang dimana mendukung untuk Belanda kembali dan juga membentuk pasukan penjaga keamanan yang dimana memiliki senjata lengkap, namun Tgk Daud Bereueh yang telah berhasil mendidik para murid nya dan organisasi PUSA melalui pemuda Musa menghalau pergerakan Daud Cumbok dan berhasil menumpas para Ulebalang yang mendukung kembalinya Belanda.
5.	Muhammad Iqbal dan Muhammad Rizal	Peran Tengku Daud Beureuh dalam bidang pendidikan	LENTERA: Vol.12, No.1, Maret 2012	Kajian literatur dan studi pustaka	Teungku M. Daud Beureueh dilahirkan pada 15 September 1899 di sebuah kampung bernama "Beureueh", daerah Keumangan, Kabupaten Aceh Pidie. Kampung

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Islam di Aceh			Beureueh adalah sebuah kampung heroik Islam, sama seperti kampung Tiro. tengku Muhammad Daud Beureueh merupakan tempaan pesantren sejati. tengku Muhammad Daud Beureueh tidak pernah masuk sekolah. Tapi kendati pun begitu, ia tidak buta huruf latin. Teungku Muhammad Daud Beureueh mendirikan pesantren. Tengku Muhammad Daud Beureueh juga dikenal sebagai ulama yang tahan uji. tengku Muhammad Daud Beureueh terkenal sebagai ulama yang tegas karena pendiriannya dalam agama Islam. Tidak jarang masa itu ia bercekcok dengan banyak pihak terkait dengan pandangannya. Kalau ada pertengkaran antara Tengku Muhammad Daud Beureueh dengan lawannya, yang terbanyak adalah berkisar dari masalah pemerintahan dan masalah agama dalam penelitian juga dijelaskan Bagaimana perannya dalam membentuk madrasah – madrasah di Aceh.
6.	Usman Ibrahim, Bachtiar Akob, Bukhari	Mengenang Kembali: Madrasah Islam Modern Langsa, 72 Tahun yang Lalu Sebagai	SEUNEUB OK LADA Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 7 (1),	Metode penelitian yang digunakan adalah “Metode Sejarah Kritik” Heuristic,	Hasil penelitian ini menggambarkan Bagaimana proses pendirian madrasah di langsa, juga peranan Daud Beureueh dalam perumusan dan pembentukannya di tahapan awal serta perumusan kurikulum dan proses dalam pendidikan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Wadah Pembaharuan Pendidikan Agama Islam di Aceh	2020: 1-18 ISSN: 2356-0770 e- ISSN: 2685-2705	Kritik, Interpretasi dan Historiografi	nya. Madrasah Islam Modern didirikan oleh Tgk. Ismail Thayeb Paya Bujok Langsa (1948); 72 tahun yang lalu dan erat kaitanya dari rencana Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) bahwa berusaha memperbaiki dan menyatukan program Pengajaran yang beraneka ragam pada sekolah-sekolah agama di seluruh Aceh, dan program Normal Islam Institut (NII) Bireuen yaitu mempersiapkan rencana Pengajaran dibawah pengawasan PUSA. Konsep pendidikan Madrasah menggunakan sistem kurikulum Dayah dan ilmu modern diajarkannya berbahasa serta disiplin dalam kehidupan berasrama, pada puncak perayaan 22 tahun MIM Langsa 1970 Tgk Daud Bereueh juga diundang selaku perumus serta pembentuk awal Madrasah.
7.	Mohd. Nasir & Mhd. Rasid Ritonga	Narasi Pendidikan Islam di Aceh: Biografi Intelektual M. Arifin Amin	MIQOT Vol. XLII No. 2 Juli-Desember 2018	Penelitian Kualitatif melakukan indepth interview dan dokumentasi.	Hasil penelitian ini mengabarkan bahwa sosok Biografi dari M. Arifin Amin, tentang buah pemikirannya Uraian Sekitar Kerajaan Islam Peureulak Aceh Timur (1980), MONISA dalam Lintasan Sejarah Bangsa (1984), Penjelasan Singkat tentang Kerajaan Islam Tertua di Asia Tenggara (1986), Sejarah

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					Putri Nurul A'la (1987), Naskah Seni Kisah Putri Nurul A'la di Kerajaan Islam Peureulak (1988), Warisan Kebudayaan Islam Kabupaten Aceh Timur (1992). Pemikiran beliau juga dipengaruhi oleh Daud Bereueh yang dimana beliau juga merupakan Guru MIM Langsa yang didirikan Oleh Daud Bereueh. Di dalam jurnal ini juga menjelaskan peranan Daud Beureueh dalam pendidikan Aceh pembentukkan Madrasah.
8	Abidin Nurdin , Sri Astuti A. Samad Munawwarah	Redesain Pendidikan Islam: Perkembangan Pendidikan Pasca Penerapan Syariat Islam di Aceh	EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan ISSN 1412-2715 Vol. 19, No. 1, Juni 2020, pp. 997-1007	Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan melakukan Observasi dan wawancara	Hasil penelitian ini menjelaskan Dayah dan masyarakat merupakan sebuah hubungan yang sudah terjalin erat sehingga keberadaan Dayah ditengah-tengah masyarakat dapat diterima dan menjadi sebuah gerakan perubahan dalam menciptakan suasana yang Islami bagi masyarakat itu sendiri kemudian masyarakat dan Dayah tidak lagi terjadi pertentangan baik dari pihak Dayah maupun dari kalangan masyarakat.
9.	Hamdan	Dayah Dalam Perspektif Perubahan Sosial	Jurnal Al-Hikmah, Vol. IX, No. 14 Jan s/d Juni 2017	Dokumen dan Jurnal serta buku	Dayah merupakan rumah pendidikan pertama bangsa Aceh dan beriringan waktu eksistensi dan kurikulum Dayah terus berbenah sehingga melahirkan gagasan serta obor penerangan bagi manusia.

Dari artikel jurnal yang dipelajari diatas maka kebaruan (state of the art) dalam penelitian ini yaitu peran Tgk Muhammad Daud Beureueh dalam memodernisasi bidang pendidikan Islam, dengan itu peneliti merumuskan judul “ Tgk. Muhammad Daud Beureueh Tokoh Modernis Pendidikan Islam Aceh (1930 - 1945)”.

